

PENGGUNAAN SEMIOTIKA DALAM PENAFSIRAN MITOLOGI JAWA: KAJIAN TENTANG PRESEKTIF SIMBOL DALAM TRADISI JAWA

Panji Ferdiansyah & Siti Rumilah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
Panjiferdiansyah34@gmail.com, St.rumilah@gmail.com

KEYWORDS

ABSTRACT

This study examines the use of semiotics in interpreting Javanese mythology through symbols and icons in folktales. The research employed a qualitative approach with data analysis from various folktales. The findings reveal the existence of symbols and icons that carry Javanese cultural meanings. This interpretation provides a deeper understanding of mythology and enriches the understanding of Javanese culture. These findings contribute significantly to the fields of literature and semiotics.

KATA KUNCI

ABSTRAK

Semiotika
tradisi jawa
simbol
ikon
mitologi jawa

Penelitian ini mengkaji penggunaan semiotika dalam penafsiran mitologi Jawa melalui simbol dan ikon dalam cerita rakyat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dari sumber-sumber cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan adanya simbol dan ikon yang mengandung makna budaya Jawa. Penafsiran ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang mitologi dan memperkaya pengertian budaya Jawa. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam bidang sastra dan semiotika.

APA 7th Citation:

Please do not write anything here. It will be filled by the editorial team after the acceptance.

Name, N. (Year). Title. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol (Issue), page-page

DOI: <https://doi.org/10.33369/jwacana>

PENDAHULUAN

Jawa memiliki beragam tradisi yang masih dilestarikannya hingga saat ini karena kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa akan mitos di dalam tradisi tersebut membuat mereka terus melakukannya untuk menghormati leluhur. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan atas kekuatan ghaib yang melampaui kekuatan apapun (Kholis, n.d.). Dengan adanya keyakinan ini, masyarakat Jawa berpendapat bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah kehendak Tuhan. Masyarakat Jawa sepakat bila makhluk baik, makhluk lembut, roh leluhur, tuyul, setan, jin, dan sebagainya juga hidup di dunia. Makhluk seperti itu memiliki potensi untuk menyebabkan kebahagiaan dan kesedihan. Akibatnya, masyarakat Jawa sering melakukan penyangkalan diri, spiritual, pemujaan, dan tapa untuk menjauhkan diri dari nasib buruk.

Istilah “*tradisi*” mengacu pada tindakan yang telah mendarah daging dalam masyarakat (Poerdarwinto, 1976). Masyarakat Jawa masih melestarikan budaya Jawa yang sudah menjadi bagian dari jiwa masyarakat Jawa sejak dulu. Berdasarkan wilayah budayanya, Jawa dibagi menjadi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Setiap bagian dari kawasan ini menunjukkan perbedaan budaya yang khas namun memiliki kesamaan. Seperti pada tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga

saat ini antara lain, kenduren, kupatan, hingga muludan. Masih banyak tradisi Jawa, seperti yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini menjadi sarana kepercayaan masyarakat akan mitos di dalamnya. Tradisi Jawa juga mencakup kajian-kajian yang bermanfaat dan bernilai bagi masyarakat.

Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji budaya dan tradisi dalam masyarakat adalah ilmu yang mempelajari tentang folklor. Folklor merupakan komponen yang tak terpisahkan dari budaya dan diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor adalah tradisi “*lisan*” yang meliputi hal-hal seperti pribahasa, cerita, ungkapan, nyanyian, adat istiadat, hingga tarian (Fang, n.d.). Jan Harold dalam (Mufti Riyani, 2020) mengelompokkan folklor menjadi tiga jenis yang berbeda antara lain, folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Ketiga kelompok folklor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia (Endaswara, 2009).

Folklor lisan dapat didefinisikan sebagai jenis folklor yang disampaikan melalui bentuk tuturan. Salah satu contohnya adalah variasi dialek yang digunakan oleh masyarakat, peribahasa yang sering digunakan, ungkapan yang unik, cerita rakyat yang diwariskan, serta berbagai ritual dan tradisi yang masih dilestarikan. Folklor sebagian lisan merujuk pada folklor nonverbal dengan artian merujuk pada jenis narasi yang tidak menggunakan kata-kata secara langsung. Beberapa contoh yang dapat ditemukan di Indonesia meliputi rumah adat, candi, musik gamelan, gapura, masakan, minuman, bahan obat, dan lain sebagainya. Folklor bukan lisan dapat ditemukan dalam bentuk lisan maupun non-lisan. Salah satu contoh praktik budaya tradisional yang diwariskan oleh masyarakat Jawa adalah gojedan, slametan, upacara, dan nyadranan. Dalam budaya Jawa, tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini adalah, kenduren, kupatan, hingga muludan. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut atau memperingati sesuatu yang penting. Keempat tradisi itu akan dibahas menggunakan kajian folklor untuk dilihat makna dibalik tradisi Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi dan mitologi Jawa telah lama menjadi bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia. Dalam tradisi ini terdapat simbol-simbol dan narasi mitologis yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang budaya, kehidupan sehari-hari, dan sistem nilai masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin penting bagi kita untuk memahami dan menganalisis tradisi dan mitologi Jawa secara lebih komprehensif.

Semiotika struktural mengandaikan objek/tanda sebagai struktur yang terbangun atas hubungan-hubungan antar komponen tanda yang saling berkait. Struktur, menurut Benny H. Hoed, (2008) adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain Sebuah totalitas yang dinamis dan terus berproses. Komponen-komponen tanda dalam struktur ini diikat oleh jaringan hubungan antar komponen yang disebut sistem. Jadi, beda struktur dengan sistem adalah bahwa struktur itu suatu bangunan, sedangkan sistem adalah jaringan hubungan antarkomponen¹⁸. Itulah sebabnya dalam teori semiotika struktural Barthes kita menemukan rumusan hubungan penanda dan petanda (sistem penandaan), hubungan internal (hubungan simbolik), hubungan eksternal (hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis) dan hubungan dialektis *langue/parole*. Rumusan-rumusan ini kemudian disebut sebagai elemen-elemen atau konsep-konsep dasar bangunan semiotika Barthes.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tata bahasa dan perilaku masyarakat tertentu (Sukidin, 2002). Bentuk penelitian ini umumnya dicirikan oleh sifatnya yang dinamis dan fleksibel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan literatur mengenai kebudayaan tradisi Jawa yang ada. Pada metode analisis semiotika menggunakan pendekatan semiotika struktural milik Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenduren

Tradisi-tradisi dalam bentuk ritual slametan atau kenduren merupakan bentuk dari emosi keagamaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan, di mana emosi tersebutlah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Sehingga menyebabkan suatu tindakan maupun sebuah gagasan memiliki nilai sakral, apabila dihindangi oleh suatu emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1990: 377). Dalam tradisi Jawa, kenduren biasanya melibatkan undangan kepada keluarga, kerabat, tetangga, dan teman dekat untuk menghadiri acara tersebut. Tuan rumah dengan sukacita akan menyajikan hidangan yang khas dari Jawa, termasuk nasi tumpeng, ayam goreng, tempe, tahu, sambal, dan berbagai makanan tradisional Jawa lainnya. Makanan disajikan dalam sajian komunal yang mendorong semangat saling berbagi dan kebersamaan. Selain sebagai perayaan, kenduren dalam tradisi Jawa juga memiliki makna sosial yang signifikan. Ini adalah waktu yang sangat dinantikan oleh masyarakat Jawa, di mana mereka dapat bersama-sama, mempererat hubungan, dan menjalin solidaritas dalam suasana yang penuh kehangatan dan keceriaan.

Dalam analisis dengan menggunakan teori semiotika struktural pada tradisi Kenduren, fokus diberikan pada struktur dan hubungan antara unsur-unsur simbolik dalam tradisi tersebut. Berikut adalah hasil analisis dengan pendekatan semiotika struktural pada tradisi Kenduren:

1. Level Pertama: Level Simbol
 - "Joglo" sebagai simbol rumah adat dalam tradisi Kenduren, melambangkan keberadaan dan kestabilan keluarga.
 - "Dhalem" sebagai simbol pusat kekuasaan dalam tradisi Kenduren, mencerminkan hierarki dan otoritas.
2. Level Kedua: Level Tanda
 - Busana tradisional yang dipakai oleh peserta Kenduren, seperti kebaya dan batik, merupakan tanda identitas budaya dan kesopanan dalam acara tersebut.
 - Gerakan tari Jawa yang dilakukan selama perayaan Kenduren, seperti gerakan tangan dan kaki, menyampaikan pesan dan ekspresi seni kepada penonton.
3. Level Ketiga: Level Makna
 - Tradisi Kenduren mengandung makna persatuan dan gotong royong dalam membangun hubungan sosial yang kuat antar anggota masyarakat.

- Simbol-simbol dan tanda-tanda dalam Kenduren memperkuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, rasa syukur, dan saling menghormati.

Dalam teori semiotika struktural, analisis dilakukan dengan memperhatikan struktur hubungan antara simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna yang terkait dalam tradisi Kenduren. Struktur ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem komunikasi yang kompleks.

Muludtan

Dua belas mulud merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut muludan, karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran. Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah mauizah hasanah dari muballigh. Tradisi Muludtan adalah salah satu tradisi budaya Jawa yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam analisis ini, kami menerapkan teori semiotika struktural Roland Barthes untuk mengungkapkan makna budaya yang terkandung dalam tradisi ini melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan.

1. Level Pertama: Level Simbol
 - Simbol utama dalam tradisi Muludtan adalah atribut seperti sorban, jubah, dan alat musik gamelan yang melambangkan kesucian dan spiritualitas dalam perayaan.
 - Prosesi ziarah makam para wali (saint) yang juga menjadi bagian dari tradisi ini melambangkan penghormatan dan pengakuan atas jasa-jasa para leluhur agama.
2. Level Kedua: Level Tanda
 - Penyelenggaraan acara tradisi Muludtan dengan menghimpun berbagai komponen, seperti prosesi, pentas kesenian, dan doa bersama, menjadi tanda bahwa tradisi ini merupakan perayaan komunal dan simbol dari kebersamaan masyarakat Jawa.
 - Penggunaan musik gamelan, tarian, dan nyanyian dalam tradisi Muludtan menjadi tanda ekspresi seni dan kesalehan.
3. Level Ketiga: Level Makna
 - Tradisi Muludtan memiliki makna mendalam tentang kecintaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, serta pengakuan terhadap peran para wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa.
 - Simbol-simbol dan tanda-tanda dalam Muludtan mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, kesalehan, dan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran Nabi dan anugerah hidup.

Nyadranan

Tradisi Nyadran awalnya sebuah bentuk upacara pemujaan roh para leluhur yang dilakukan oleh penganut Hindu-Budha . Nyadran lekat dengan ajaran animismedinamisme masyarakat pada saat itu. Sejak Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke13, khususnya Jawa, Nyadran telah ditransformasikan dalam bentuk

dan makna yang berbeda. Pemujaan kepada roh para leluhur dirubah menjadi wujud ritual yang menunjukkan tanda bakti seseorang kepada ahli kubur yang telah mendahuluinya (dalam Islam sering disebut tanda bakti kepada orang tua dikenal dengan birul walidain). Kebudayaan Nyadran, berawal dari kerajaan Majapahit, bertujuan untuk mendoakan ruh nenek moyang dengan menyediakan berbagai aneka sajian. ketika Islam Datang dengan perantara Walisongo, tradisi itu tidak dihilangkan, tapi diadaptasikan, dengan cara menyediakan makanan untuk disedekahkan kepada orang miskin di sekitar mereka.

Tradisi Nyadran adalah salah satu tradisi budaya Jawa yang memiliki kaya akan simbol dan tanda-tanda yang mengandung makna budaya yang dalam. Dalam analisis ini, kami menerapkan teori semiotika struktural Roland Barthes untuk mengungkapkan kompleksitas tradisi ini melalui analisis simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan.

1. Level Pertama: Level Simbol
 - Simbol utama dalam tradisi Nyadran adalah gunung atau tumpeng, yang melambangkan kesuburan, keberkahan, dan kemakmuran.
 - Pakaian tradisional yang dikenakan oleh peserta, seperti kebaya dan batik, merupakan simbol identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur.
2. Level Kedua: Level Tanda
 - Prosesi pemotongan tumpeng dan pembagian makanan kepada masyarakat menjadi tanda perayaan dan pemberian serta berbagi.
 - Tarian, nyanyian, dan pertunjukan kesenian lainnya yang dilakukan selama tradisi Nyadran menjadi tanda ekspresi seni dan kegembiraan.
3. Level Ketiga: Level Makna
 - Tradisi Nyadran memiliki makna mendalam tentang rasa syukur, persatuan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari serta penghormatan terhadap leluhur.
 - Simbol-simbol dan tanda-tanda dalam Nyadran mengkomunikasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling menghormati, dan perayaan hidup.

Penerapan teori semiotika struktural Roland Barthes pada tradisi Nyadran memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut berinteraksi dan membentuk sistem komunikasi yang kompleks dalam tradisi ini. Struktur hubungan antara simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut mengungkapkan makna budaya yang terkandung dalam tradisi Nyadran dan bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan kepada masyarakat Jawa.

Kesimpulan

Masyarakat Jawa masih percaya akan tradisi yang sudah menjadi jati diri Jawa. Masyarakat Jawa terus mengamalkan ajaran yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur dan melestarikannya hingga saat ini. Beragam tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini diantaranya adalah kenduren, kupatan, hingga muludan. Kenduran digambarkan sebagai tradisi Jawa memiliki peran penting dalam menggambarkan kegembiraan dan persatuan, serta berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat

identitas budaya Jawa dan menjaga kekayaan budaya yang telah ada sejak lama. Sedangkan Muludan digambarkan sebagai perayaan atas peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Muludan memiliki makna dan interpretasi yang sangat berharga dalam budaya Jawa. Dengan menghormati Nabi Muhammad SAW, memperkuat keimanan, mempromosikan persatuan sosial, dan melestarikan warisan budaya, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, persaudaraan, dan kearifan lokal yang sangat dihargai oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai ungkapan rasa cinta umat Muslim terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai cara untuk menghargai kekayaan budaya dan tradisi masyarakat. Dan tradisi Kupatan dikenal sebagai ngaku lepat untuk permohonan maaf setelah melaksanakan puasa selama satu bulan penuh.

Daftar Rujukan

- Amin, W. R. (2017). KUPATAN, TRADISI UNTUK MELESTARIKAN AJARAN BERSEDEKAH, MEMPERKUAT TALI SILATURAHMI, DAN MEMULIAKAN TAMU. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 267. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Endaswara, S. (2009). *Motodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Medpress.
- Fang, L. Y. (n.d.). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klask Jilid 1*. Erlangga.
- Kholis, A. S. (n.d.). *TRADISI MERAS GANDRUNG BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR)*.
- Mufti Riyani, dan. (2020). KEARIFAN LOKAL DALAM FOLKLOR ASAL USUL KOTA LANGSA. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 11). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Poerdarwinto. (1976). *Kamus Baoesastra Djawa*. Balai Pustaka.
- Sukidin, dan B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia.
- Jailani, I. A. (2014). Dakwah dan pemahaman Islam di ranah multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 413-432.
- Alviana, N. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi “kenduren”(kenduri durian) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Nugroho, F. J. (2021). Kenduren sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(1), 14-25.
- Anggraini, A. N., Putro, F. H. A., & Hartini, S. (2022). KENDUREN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN BUDAYA DI DESA JONGGOL MUSUK BOYOLALI. *Digikom*, 2(01), 1-6.
- Ummah, L. C. (2018). Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsus Dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Quran Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 105-126.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal. hh.3-4. 17 ,
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI. h.27

Insert the title of the article here; 11 size Baskerville Old Face

M Wahid, “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten”, dalam *El-Harakah* (Terakreditasi). (Malang: UIN Malang, 2012), 72